

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Konflik antara Tiongkok dan Taiwan memang merupakan salah satu perselisihan yang paling lama dan kompleks di dunia. Akar kebuntuan ini dapat ditelusuri kembali ke Perang Saudara Tiongkok, yang berlangsung antara tahun 1927 hingga 1949. Perang ini dimulai ketika Partai Komunis Tiongkok (CPC) dan Partai Kuomintang (KMT) saling berseteru untuk menguasai Tiongkok.

Pada akhir Perang Dunia II, perang saudara ini memasuki babak baru setelah Jepang menyerah dan meninggalkan Tiongkok. Kedua belah pihak, CPC yang dipimpin Mao Zedong dan KMT yang dipimpin Chiang Kai-shek, kembali terlibat dalam konflik bersenjata. CPC akhirnya keluar sebagai pemenang pada tahun 1949, yang mengakibatkan KMT mundur ke Taiwan dan mendirikan pemerintahan di sana, sementara CPC mendirikan Republik Rakyat Tiongkok di daratan Tiongkok.

Pemisahan ini menciptakan situasi di mana Tiongkok daratan (Republik Rakyat Tiongkok) dan Taiwan (Republik Tiongkok) menjadi dua entitas politik yang berbeda, masing-masing mengklaim kedaulatan atas seluruh Tiongkok. CPC menganggap Taiwan sebagai bagian dari wilayah Tiongkok yang harus disatukan kembali dengan cara apa pun, sementara pemerintah Taiwan mempertahankan klaimnya atas kedaulatan yang terpisah.

Karena perbedaan politik, ideologi, dan sejarah, hubungan antara kedua pihak tetap tegang. Meskipun terdapat upaya untuk memperbaiki hubungan antara Tiongkok dan Taiwan, seperti dialog lintas selat yang dimulai pada tahun 1990-an, kedua pihak masih berada dalam situasi tanpa perjanjian perdamaian resmi. Dengan demikian, konflik antara Tiongkok dan Taiwan tetap menjadi salah satu isu yang paling rumit dan tidak terselesaikan di dunia saat ini.

Tiongkok telah lama mengklaim Taiwan sebagai bagian tak terpisahkan dari wilayahnya dan telah menggunakan berbagai cara untuk menegaskan klaimnya tersebut. Upaya ini termasuk diplomasi, intimidasi militer, serta isolasi internasional terhadap Taiwan (Muhammad Abdurrohman, 2023).

Diplomasi Tiongkok terkait Taiwan mencakup upaya untuk mempengaruhi negara-negara lain agar tidak mengakui kemerdekaan Taiwan. Tiongkok menggunakan pengaruh ekonomi dan politiknya untuk memaksa negara-negara tersebut mematuhi kebijakannya terkait Taiwan. Akibatnya, hanya segelintir negara yang secara resmi mengakui kemerdekaan Taiwan, dengan mayoritas negara mengakui bahwa Taiwan merupakan bagian dari Tiongkok.

Intimidasi militer juga merupakan bagian dari strategi Tiongkok terhadap Taiwan. Tiongkok secara teratur melakukan latihan militer besar-besaran di dekat perairan Taiwan, serta mengirim pesawat tempur dan kapal perang dekat dengan wilayah Taiwan. Tujuan dari intimidasi ini adalah untuk menunjukkan kekuatan militer Tiongkok dan menekan pihak Taiwan.

Selain itu, Tiongkok juga mengisolasi Taiwan secara diplomatis dengan mencegahnya bergabung dalam organisasi internasional dan forum internasional. Misalnya, Taiwan tidak menjadi anggota PBB karena penolakan Tiongkok, dan juga tidak diundang untuk berpartisipasi dalam berbagai forum regional.

Keseluruhan, strategi Tiongkok terhadap Taiwan bertujuan untuk memperkuat klaimnya atas pulau tersebut dan mencegah upaya kemerdekaan Taiwan. Meskipun upaya ini telah menimbulkan kekhawatiran tentang potensi konflik militer antara Tiongkok dan Taiwan, kedua belah pihak masih berusaha untuk mencari solusi damai atas perselisihan mereka (Muhammad Abdurrohman, 2023).

Perang mikrochip mengacu pada persaingan yang semakin memanas antara negara-negara dan perusahaan-perusahaan besar untuk mendominasi industri mikrochip. Industri mikrochip adalah salah satu sektor paling vital dalam perekonomian global saat ini, menyediakan komponen penting untuk berbagai produk elektronik, termasuk ponsel pintar, laptop, mobil, dan perangkat medis.

Taiwan telah menjadi pemain kunci dalam industri ini, terutama melalui perusahaan semikonduktor terkemuka seperti Taiwan Semiconductor Manufacturing Company (TSMC), yang menguasai lebih dari 50% pangsa pasar pengecoran global. Keunggulan Taiwan dalam industri mikrochip tidak hanya didukung oleh kemampuan teknis dan inovasinya, tetapi juga oleh faktor-faktor

seperti kestabilan politik, infrastruktur yang baik, dan kebijakan pro-bisnis yang mendukung.

Namun, persaingan dalam industri ini semakin ketat dengan munculnya negara-negara dan perusahaan lain yang ingin mengambil bagian dalam pasar yang berkembang pesat ini. Persaingan tersebut tidak hanya terjadi di pasar global, tetapi juga melalui upaya negara-negara untuk mengamankan pasokan mikrochip untuk kepentingan nasional mereka sendiri.

Tiongkok memang telah mengambil langkah besar dalam upaya untuk meningkatkan industri semikonduktor domestiknya dan mencapai swasembada produksi mikrochip canggih. Pemerintah Tiongkok telah memberikan dukungan finansial yang signifikan untuk mengembangkan produksi semikonduktor di dalam negeri, dengan tujuan mengurangi ketergantungan pada impor mikrochip dan menciptakan industri dalam negeri yang dapat bersaing dengan pemain utama seperti Taiwan.

Langkah-langkah ini mencakup pendirian pusat penelitian dan pengembangan semikonduktor, subsidi untuk perusahaan-perusahaan semikonduktor lokal, serta insentif lainnya untuk mendorong inovasi dan investasi dalam industri ini. Selain itu, Tiongkok juga telah meluncurkan berbagai inisiatif strategis seperti "Made in China 2025" yang bertujuan untuk meningkatkan produksi mikrochip dalam negeri dan mencapai kemandirian teknologi dalam berbagai sektor termasuk semikonduktor.

Meskipun upaya Tiongkok dalam meningkatkan industri semikonduktor domestiknya telah menghasilkan kemajuan yang signifikan, negara tersebut masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah kurangnya keahlian teknis yang dibutuhkan untuk memproduksi mikrochip canggih, sehingga Tiongkok masih bergantung pada impor teknologi dan keahlian dari luar negeri. Selain itu, Tiongkok juga dihadapkan pada persaingan yang ketat dari negara-negara lain yang juga berusaha mengembangkan industri semikonduktor domestik mereka.

Tiongkok memiliki strategi yang lebih kompleks dalam upayanya untuk mendominasi industri semikonduktor, yang juga mencakup elemen-elemen dari

konfliknya dengan Taiwan serta ambisinya untuk memperoleh teknologi dan keahlian canggih.

Salah satu alasan utama di balik ambisi Tiongkok dalam industri semikonduktor adalah untuk mengurangi ketergantungan terhadap impor teknologi, terutama dari Taiwan dan negara-negara lain. Hal ini juga terkait dengan ketegangan yang ada antara Tiongkok dan Taiwan, di mana Beijing terintimidasi oleh hubungan yang baik antara Taiwan dengan pemerintah AS dan perusahaan multinasionalnya. Dengan meningkatkan kemampuan produksi mikrochip secara mandiri, Tiongkok berharap dapat mengurangi kerentanannya terhadap tekanan eksternal yang mungkin terjadi akibat konflik politik atau perdagangan.

Selain itu, Tiongkok juga ingin memikat talenta terbaik dalam industri semikonduktor. Perusahaan-perusahaan Tiongkok secara agresif mengakuisisi perusahaan-perusahaan penting melalui merger dan akuisisi, dengan tujuan memperoleh teknologi, keahlian, dan hubungan jaringan yang ada. Dengan cara ini, Tiongkok berharap dapat mempercepat kemajuannya dalam industri semikonduktor dan mengurangi kesenjangan teknologi dengan pesaingnya.

Namun, strategi Tiongkok ini juga mendatangkan kekhawatiran bagi beberapa pihak, terutama negara-negara Barat. Mereka khawatir bahwa akuisisi agresif oleh perusahaan-perusahaan Tiongkok dapat mengakibatkan transfer teknologi yang tidak diinginkan atau bahkan pencurian kekayaan intelektual. Oleh karena itu, ada tekanan untuk memperketat kontrol terhadap investasi asing dan transfer teknologi ke Tiongkok (Randhawa, 2023).

Ambisi pemerintah Tiongkok untuk mendominasi industri mikrochip telah menjadi sumber kekhawatiran yang signifikan terkait keamanan nasional dan pencurian kekayaan intelektual. Langkah-langkah agresif Tiongkok dalam melakukan merger dan akuisisi telah menimbulkan kekhawatiran bahwa perusahaan-perusahaan Tiongkok dapat memperoleh akses ke teknologi sensitif dan kekayaan intelektual dari negara lain, terutama AS, yang dapat membahayakan keamanan nasional AS dan menimbulkan ancaman terhadap perekonomian global.

Kekhawatiran ini terutama relevan mengingat pentingnya industri mikrochip dalam berbagai aplikasi, termasuk dalam bidang militer. Militer Amerika Serikat, misalnya, sangat bergantung pada mikrochip buatan Taiwan untuk berbagai sistem senjata dan komunikasi militer. Jika perusahaan-perusahaan Tiongkok memperoleh akses ke teknologi ini melalui akuisisi atau transfer teknologi yang tidak sah, hal ini dapat membahayakan keunggulan militer AS dan keamanan nasionalnya.

Selain itu, pencurian kekayaan intelektual juga merupakan isu yang serius. Tiongkok telah dituduh secara luas melakukan pencurian kekayaan intelektual melalui serangan cyber dan praktik bisnis yang tidak adil. Upaya Tiongkok untuk meningkatkan kemampuan teknologi semikonduktor domestiknya dengan cara-cara yang tidak etis dapat merugikan perusahaan-perusahaan dan ekonomi asing serta menimbulkan ketidakstabilan dalam perdagangan global (Randhawa, 2023).

Pemerintahan AS telah lama menyadari hubungan antara industri semikonduktor dan keamanan nasional. Salah satu contoh yang mencolok adalah ketika Presiden Reagan mengartikulasikan pentingnya mempertahankan kepemimpinan global Amerika dalam industri semikonduktor sebagai bagian dari strategi untuk melawan kekuatan militer Blok Soviet pada era Perang Dingin.

Pada saat itu, semikonduktor dianggap sebagai komponen vital dalam sistem senjata dan teknologi militer. Kemampuan AS untuk mempertahankan keunggulan dalam teknologi semikonduktor dianggap krusial dalam menghadapi persaingan dengan Uni Soviet, yang memiliki jumlah kekuatan militer yang lebih besar.

Presiden Reagan dan pemerintahan AS pada umumnya memahami bahwa industri semikonduktor yang kuat akan memberikan AS keunggulan dalam pengembangan sistem senjata canggih, komunikasi militer, dan keunggulan teknologi lainnya yang penting untuk keamanan nasional. Oleh karena itu, pemerintahan AS pada saat itu sangat mendukung pengembangan dan pemeliharaan industri semikonduktor yang kuat di dalam negeri.

Washington telah mengambil langkah-langkah yang tegas untuk melawan ambisi Tiongkok dalam industri mikrochip. Salah satu langkah yang diambil adalah memberlakukan pembatasan ekspor teknologi dan investasi di perusahaan-

perusahaan Tiongkok, terutama yang dianggap berpotensi digunakan untuk kepentingan militer atau dapat mengancam keamanan nasional AS. Pembatasan ini dimaksudkan untuk menghambat kemampuan Tiongkok untuk memperoleh teknologi dan keahlian canggih dari luar negeri, yang dapat digunakan untuk memperkuat industri semikonduktornya dan meningkatkan kemampuan militer.

Selain itu, AS juga telah mendorong Taiwan untuk mempertahankan keunggulan teknologinya di industri mikrochip. Taiwan telah lama menjadi pemain dominan dalam industri ini, dan AS menganggap penting untuk memastikan bahwa Taipei tetap menjadi pemain kunci yang dapat bersaing dengan Tiongkok. AS telah menawarkan dukungan dan insentif untuk membantu Taiwan mempertahankan posisinya, termasuk dukungan dalam hal penelitian dan pengembangan, serta akses ke pasar AS untuk produk-produk teknologi Taiwan.

Langkah-langkah ini mencerminkan upaya AS untuk melindungi keunggulan teknologinya dalam industri semikonduktor, sambil juga mencoba membatasi kemajuan Tiongkok dalam industri ini. Persaingan antara AS dan Tiongkok dalam industri mikrochip tidak hanya mencerminkan persaingan ekonomi, tetapi juga merupakan bagian dari persaingan yang lebih besar dalam geopolitik global dan keamanan nasional. Dalam menghadapi tantangan ini, AS terus berupaya untuk mengamankan posisinya sebagai pemimpin dalam teknologi semikonduktor, sementara juga mempertimbangkan dampaknya terhadap hubungan bilateral dengan Taiwan dan Tiongkok secara keseluruhan.

Posisi teknologi yang tertinggal dan ketergantungan global Tiongkok pada fasilitas produksi semikonduktor untuk chip-chip terdepan merupakan kerentanan strategis yang signifikan bagi negara tersebut. Ketergantungan Tiongkok pada teknologi semikonduktor impor dari Taiwan dan negara-negara lain menghadirkan risiko politik dan ekonomi yang signifikan. Kerentanan ini diperparah oleh kedekatan Taiwan dengan Amerika Serikat, yang memiliki potensi untuk memperkuat kerjasama teknologi antara kedua negara dan meningkatkan tekanan politik terhadap Tiongkok.

Namun, selain risiko politik dan ekonomi, perlu juga diingat risiko geografis yang ada. Taiwan merupakan wilayah yang rentan terhadap bencana alam seperti

gempa bumi dan badai tropis. Bencana alam semacam itu dapat menyebabkan gangguan serius dalam produksi semikonduktor, mengingat industri ini sangat bergantung pada proses produksi yang presisi tinggi dan ketepatan waktu.

Gangguan produksi semikonduktor di Taiwan dapat memiliki dampak yang luas dan merugikan, tidak hanya bagi industri teknologi global tetapi juga bagi perekonomian global secara keseluruhan. Hal ini karena produk-produk semikonduktor Taiwan menjadi komponen penting dalam berbagai produk elektronik, mulai dari ponsel pintar hingga kendaraan otomotif.

Oleh karena itu, penting bagi Tiongkok dan negara-negara lain yang bergantung pada produksi semikonduktor Taiwan untuk mengembangkan strategi mitigasi risiko yang efektif. Hal ini termasuk diversifikasi sumber pasokan semikonduktor, investasi dalam teknologi cadangan, dan perencanaan kebencanaan yang baik untuk mengatasi potensi gangguan produksi akibat bencana alam. Dengan mengambil langkah-langkah ini, pihak-pihak terkait dapat mengurangi dampak risiko geografis terhadap industri semikonduktor dan menjaga kelancaran pasokan global mikrochip yang vital (Randhawa, 2023).

## 1.2 Permasalahan Penelitian

Meskipun konflik yang berlangsung antara Tiongkok dan Taiwan, terdapat beberapa upaya dialog antara kedua belah pihak. Salah satu contohnya adalah pada tahun 2015, ketika para pemimpin kedua negara bertemu untuk pertama kalinya sejak berakhirnya Perang Saudara Tiongkok. Pertemuan ini dianggap sebagai sebuah terobosan besar dalam hubungan antara Tiongkok dan Taiwan.

Pertemuan ini terjadi antara Presiden Taiwan saat itu, Ma Ying-jeou, dan Presiden Tiongkok, Xi Jinping, di Singapura. Pertemuan ini bertujuan untuk membuka saluran komunikasi antara kedua pihak yang telah terputus selama bertahun-tahun, serta untuk memperbaiki hubungan lintas selat yang tegang.

Meskipun pertemuan ini dianggap sebagai langkah maju dalam upaya mendamaikan hubungan antara Tiongkok dan Taiwan, hubungan kedua belah pihak tetap tegang. Perbedaan politik dan ideologi yang mendasar antara Tiongkok dan Taiwan membuat proses perdamaian dan rekonsiliasi menjadi sulit.

Semikonduktor sendiri memainkan peran kunci dalam kehidupan modern dengan menyediakan daya komputasi untuk berbagai perangkat elektronik sehari-hari, mulai dari telepon pintar hingga mobil, televisi, mesin cuci, dan microwave. Meskipun chip semikonduktor pertama kali ditemukan di Amerika Serikat, industri semikonduktor global telah melihat perkembangan yang signifikan di berbagai negara.

Saat ini, sebagian besar desain chip terkemuka dunia masih berasal dari perusahaan-perusahaan Amerika, yang telah memimpin inovasi dalam industri ini selama beberapa dekade. Namun, dalam hal produksi massal, Taiwan telah mendominasi industri manufaktur semikonduktor. Perusahaan-perusahaan Taiwan, seperti Taiwan Semiconductor Manufacturing Company (TSMC), telah menjadi pemimpin dalam produksi chip semikonduktor canggih dan memiliki pangsa pasar yang signifikan di tingkat global.

Keberhasilan Taiwan dalam industri semikonduktor tidak hanya didorong oleh kemampuan teknisnya, tetapi juga oleh kestabilan politik, infrastruktur yang baik, dan kebijakan pro-bisnis yang mendukung. Selain itu, Taiwan juga telah memanfaatkan keahlian tenaga kerja yang berkualitas dan kerjasama yang erat antara universitas, pemerintah, dan industri untuk memajukan industri semikonduktor.

Meskipun Amerika Serikat tetap menjadi pemimpin dalam inovasi dan desain chip semikonduktor, peran Taiwan dalam manufaktur semikonduktor tidak boleh diabaikan. Kedua negara ini saling melengkapi dalam industri semikonduktor, dengan Amerika Serikat fokus pada inovasi dan desain, sementara Taiwan menjadi pusat produksi massal yang efisien. Ketergantungan global pada Taiwan untuk produksi semikonduktor menunjukkan pentingnya kerjasama internasional dalam industri ini, serta perlunya mitigasi risiko yang tepat untuk memastikan kelancaran pasokan mikrochip yang vital bagi kehidupan modern.

Berdasarkan persoalan yang ada pada identifikasi masalah tersebut, selanjutnya penulis akan lebih spesifik membahas mengenai Analisis Peran Taiwan dalam Perang Semikonduktor antara Amerika dan Tiongkok Periode 2021 - 2023. Taiwan memiliki hubungan yang kompleks dengan AS dan Tiongkok. AS telah menjadi

sekutu dekat Taiwan dalam hal keamanan dan politik, sementara Tiongkok menganggap Taiwan sebagai bagian dari wilayahnya yang tidak dapat dipisahkan. Persaingan ekonomi dan politik antara AS dan Tiongkok, termasuk dalam industri semikonduktor, telah membawa Taiwan ke dalam fokus ketegangan antara kedua negara tersebut. Meskipun Taiwan sangat bergantung pada ekspor dan hubungan perdagangan internasional, negara ini juga telah berusaha untuk meningkatkan kemandiriannya dalam industri semikonduktor. Taiwan telah mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan kapabilitas produksi lokal dan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk industri semikonduktor.

Taiwan memiliki peran yang sangat penting dalam perang semikonduktor antara Amerika Serikat dan Tiongkok dalam dominasi ekonomi global. Sebagai salah satu produsen terbesar dan terkemuka chip semikonduktor di dunia, Taiwan berada di tengah-tengah persaingan ekonomi dan politik antara dua kekuatan besar ini. Taiwan, terutama melalui perusahaan-perusahaan seperti TSMC (Taiwan Semiconductor Manufacturing Company), telah menjadi pusat manufaktur semikonduktor yang kritis bagi industri global. TSMC adalah produsen terbesar di dunia untuk chip semikonduktor kontrak, yang berarti perusahaan-perusahaan besar lainnya, termasuk perusahaan AS dan Tiongkok, mengandalkan TSMC untuk memproduksi desain chip mereka.

Industri semikonduktor Taiwan juga dikenal karena kemampuannya dalam inovasi dan pengembangan teknologi baru. Ini mencakup pengembangan teknologi manufaktur canggih seperti proses fabrikasi chip 7nm dan 5nm. Kemampuan Taiwan dalam teknologi semikonduktor telah membuatnya menjadi pemain kunci dalam rantai pasokan global, dan ini juga membuatnya menjadi target bagi AS dan Tiongkok dalam upaya untuk mengendalikan atau mempengaruhi industri semikonduktor.

Industri semikonduktor memainkan peran krusial dalam menyediakan daya komputasi untuk berbagai perangkat elektronik sehari-hari. Seiring dengan perkembangan teknologi, industri ini telah berkembang pesat dan melibatkan berbagai negara di seluruh dunia. Meskipun chip semikonduktor pertama kali

ditemukan di Amerika Serikat, sejak saat itu, perkembangan industri semikonduktor telah meluas ke berbagai belahan dunia.

Salah satu negara yang menjadi pusat utama dalam industri semikonduktor adalah Taiwan. Taiwan telah berhasil mendominasi dalam bidang manufaktur semikonduktor, terutama dalam produksi massal. Berbagai faktor telah menyebabkan Taiwan menjadi pusat manufaktur semikonduktor yang penting, antara lain infrastruktur yang baik, keahlian teknis yang tinggi, dukungan pemerintah yang kuat, serta kerjasama yang erat antara perusahaan dan lembaga penelitian.

Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa meskipun desain chip terkemuka dunia masih banyak berasal dari Amerika Serikat, kerjasama antara negara-negara dan perusahaan-perusahaan dalam industri semikonduktor menjadi kunci dalam memajukan industri ini secara global. Kerjasama ini mencakup berbagai aspek, mulai dari riset dan pengembangan hingga produksi dan pemasaran.

Dalam konteks ini, Taiwan menjadi sebuah poin krusial dalam perang semikonduktor antara AS dan Tiongkok. Kedua negara tersebut berlomba untuk mempengaruhi arah dan kontrol industri semikonduktor global, dan Taiwan adalah pangkalan yang penting dalam upaya ini. Dengan demikian, peran Taiwan dalam perang semikonduktor ini adalah strategis dan memiliki dampak yang signifikan pada dominasi ekonomi global.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Penelitian ini didasarkan pada pertanyaan utama berupa, *“Bagaimana peran Taiwan dalam industri semikonduktor mempengaruhi hubungan antara Amerika Serikat dan Tiongkok?”* Dimana hasil dari pertanyaan tersebut akan membuahkan hasil yang akan dijelaskan pada BAB berikutnya.

#### **1.3.1 Pertanyaan Operasional**

1. Bagaimana upaya Amerika dan juga Tiongkok dalam Persaingan Semikonduktor untuk saling mengungguli?
2. Bagaimana sikap Taiwan dalam menghadapi Perang Semikonduktor terhadap Amerika dan Tiongkok?

3. Apa saja faktor hambatan dan juga faktor pendorong yang dapat dilihat dari sisi Amerika dan Tiongkok?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan masalah penelitian yang telah disampaikan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk menganalisis strategi dan kebijakan dalam meningkatkan daya saing industri Semikonduktor-nya. Selain itu, untuk dapat mengkaji langkah-langkah yang diambil untuk memperkuat posisi mereka dalam industri Semikonduktor.
2. Untuk meneliti kebijakan dan strategi yang diterapkan oleh Taiwan dalam merespon persaingan antara Amerika dan Tiongkok di Industri Semikonduktor.
3. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang menghambat kemajuan industri Semikonduktor di Amerika Serikat, mengkaji faktor-faktor pendorong yang mendukung perkembangan industri Semikonduktor di Amerika Serikat dan Tiongkok.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1 Manfaat Akademik**

Studi penulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru pada pengetahuan akademik, khususnya dalam bidang hubungan internasional, ekonomi politik internasional. Analisis mendalam tentang peran Taiwan dalam industri semikonduktor dapat membuka wawasan baru tentang dinamika ekonomi dan politik.

##### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Diharapkan hasil kajian ini selanjutnya dapat menjadi dasar untuk pengembangan kebijakan bagi pemerintah Taiwan, Amerika, Tiongkok, dan negara-negara lain yang terlibat dalam industri semikonduktor. Kebijakan yang lebih baik dapat dirancang untuk mengatasi isu-isu seperti

ketergantungan pada sumber daya dari negara lain, persaingan pasar global, dan strategi perdagangan yang tepat.

## 1.6 Model Operasional Penelitian

Proposal penelitian calon skripsi terdiri dari 3 (Tiga) bagian, yaitu:

**A. BAGIAN MUKA.** Secara berurutan terdiri dari :

1. Cover/Sampul Depan
2. Halaman Daftar Isi

**B. BAGIAN ISI.** Merupakan bagian utama pada proposal, secara berurutan terdiri dari :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada Bab I memuat: latar belakang penelitian (meliputi: alasan memilih judul, dan signifikansi penelitian), masalah penelitian (meliputi : identifikasi masalah, masalah pokok dan rumusan masalah), pertanyaan penelitian (terdiri dari pertanyaan pokok dan pertanyaan operasional), tujuan penelitian, manfaat penelitian (kontribusi secara teoritis dan praktis).

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Pada Bab II memuat: merupakan bab tinjauan pustaka yang meliputi kajian teori dan konsep yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti, adanya kerangka pemikiran dalam penelitian ini dan adanya perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang diteliti.

### **BAB III METODELOGI PENELITIAN**

Pada Bab III memuat: merupakan bab metode penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, lokasi dan jadwal penelitian serta aspek, dimensi dan parameter. Dalam bab ini dijelaskan awal pendekatan yang digunakan oleh penulis, kemudian bagaimana peneliti mengumpulkan dan mengolah data yang dapat terbukti benar melalui analisis data.

## **BAB IV PERAN TAIWAN DALAM PERANG SEMIKONDUKTOR ANTARA AMERIKA DAN TIONGKOK**

Pada Bab IV merupakan bab pembahasan di mana menjelaskan mengenai rumusan masalah dan menguraikan ke dalam materi menggunakan teori yang digunakan penulis. Dalam bab ini juga menjabarkan secara rinci Peran Taiwan Dalam Perang Semiconductors antara Amerika dan Tiongkok Periode 2021 - 2023.

## **BAB V KESIMPULAN**

Pada Bab V merupakan bab kesimpulan, di mana pada bab ini merupakan inti dari keseluruhan dalam penelitian yang dilakukan. Pada bab ini juga adanya hasil akhir yang akan menjawab keseluruhan penelitian.

### **C. BAGIAN AKHIR.**

Merupakan sebuah referensi peneliti dalam mengumpulkan data sebagai penunjang penelitian yang sedang diteliti.

